

**Figur Ayah dalam Novel “Di Tanah Lada” Karya  
Ziggy Zezszyazeoviennazabrizkie melalui Pendekatan  
Semiotika Roland Barthes**

**Aina Siti Ghaisani**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[ainasiti40@gmail.com](mailto:ainasiti40@gmail.com)

**Abstract**

The focus and purpose of this research is to analyze the figure of a father in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Z through Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a qualitative descriptive method that applies a literature study. The objects in this study are several parts of the novel *Di Tanah Lada* 2nd printing. Based on the analysis that has been done, the research results show that this novel presents stories of domestic violence from the point of view of young children who are still innocent. The storyline presented focuses on the main character's journey with a family that is not harmonious due to violence perpetrated by a father figure. The myth that exists is that an unfavorable father figure can have a negative impact on the child's mindset and perception. In addition, the implications that arise make the family disharmonious and affect the well-being of children's lives. This study suggests readers to take the positive side of the novel *Di Tanah Lada*, namely a message to parents not to commit violence against children which can interfere with the development of their mindset and perceptions.

**Keywords:** Father figure; Novel; Roland Barthes; Semiotics

**Abstrak**

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah menganalisis figur seorang ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerapkan studi literatur. Objek pada penelitian ini adalah beberapa bagian dalam novel *Di Tanah Lada* cetakan ke-2. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menyajikan cerita

kekerasan dalam rumah tangga dengan sudut pandang anak kecil yang masih lugu. Alur cerita yang disajikan berfokus kepada perjalanan tokoh utama dengan keluarga yang tidak harmonis karena kekerasan yang dilakukan sosok ayah. Mitos yang hadir ialah bahwa figur ayah yang kurang baik dapat berdampak buruk bagi pola pikir dan persepsi anak. Selain itu, implikasi yang ditimbulkan membuat keluarga tidak harmonis dan mempengaruhi kesejahteraan hidup anak. Penelitian ini menyarankan bagi pembaca untuk mengambil sisi positif dari novel *Di Tanah Lada*, yakni pesan kepada orang tua agar tidak melakukan kekerasan terhadap anak yang bisa mengganggu kehidupan serta perkembangan pola pikirnya.

**Kata Kunci:** Figur ayah; Novel; Roland Barthes; Semiotika

### **Pendahuluan**

Ayah sebagai seorang kepala keluarga merupakan agen penting dalam perkembangan seorang anak. Ayah memegang peranan model seorang laki-laki yang memengaruhi nilai, sikap, dan preferensi anak dalam memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, serta bersosialisasi positif dalam lingkungan mereka. Namun, figur ayah tidak selalu hadir dalam kehidupan keluarganya. Ketiadaan figur ayah tidak hanya mencakup anak yang tidak pernah bertemu sosok ayah, tetapi juga merupakan kondisi ayah yang hadir secara fisik tetapi tidak hadir dalam figurnya sebagai orang tua. Ketiadaan figur ayah tidak hanya ada di kehidupan nyata, tetapi juga ada dalam kehidupan karya fiksi seperti novel. *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z adalah contoh novel yang menjadikan figur ayah sebagai tema sentralnya. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak berusia enam tahun yang tinggal dengan papa dan mama yang tidak harmonis. Novel ini mengambil sudut pandang tentang bagaimana perlakuan kasar orang tua akan berdampak besar pada anak, serta membuatnya kehilangan arah dalam hidup (Olivia, 2022). Bahasa yang digunakan pada novel ini tergolong ringan dan mudah dipahami, tetapi memiliki makna yang mendalam. Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z juga pernah memperoleh juara dua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Analisis pada novel ini menggunakan teori semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes. Sebagai ilmu, semiotika berisi pembahasan tentang tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Dalam

semiotikanya, Roland Barthes menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga konsep tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan figur ayah dalam Novel *Di Tanah Lada*. Semiotika dalam penelitian sastra menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam berbagai jenis penelitian sastra. Pencarian nilai dan makna melalui tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra tentunya akan berkaitan erat dengan semiotika yang memiliki fokus pada sistem tanda (Nurussifa, 2018). Sebagai karya sastra, novel tidak hanya merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan untuk dibaca, tetapi menyajikan berbagai peristiwa kehidupan manusia yang dituangkan untuk dipahami sebagai struktur yang bermakna, sistem tanda yang mempunyai makna dengan medium bahasa. Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat memahami makna dan simbolisme figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z.

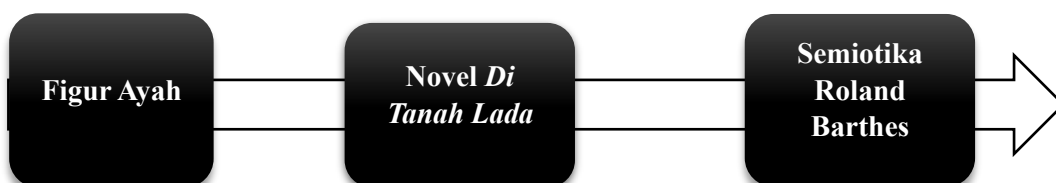
Hasil penelitian terdahulu terkait novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq Aji Pamungkas dan Kundharu Saddhono (2018) "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika," *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk majas repetisi dan fungsinya dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk majas repetisi dan fungsinya dalam novel *Di Tanah Lada*. Ilmu stilistika merupakan ilmu yang mengkaji gaya bahasa, sehingga majas dapat dikaji melalui ilmu ini. Gaya bahasa sendiri digunakan sebagai alat untuk menggores perasaan pembaca. Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z sendiri meraih juara dua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami dan menarik, serta memiliki potensi-potensi untuk digunakan sebagai bahan ajar di dalam dunia pendidikan. Data yang dianalisis berupa satuan-satuan lingual bahasa dari dokumen novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kajian literatur (*library research*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teori yang digunakan yaitu teori gaya bahasa dari Keraf, Al-Maruf, dan Nurgiyantoro. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa jenis majas repetisi yang dimanfaatkan oleh Ziggy di dalam novel *Di Tanah Lada*, yaitu: Anafora, yaitu majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata/frasa pada awal kalimat secara berurutan; Mesodiplosis, yaitu majas yang menempatkan pengulangan kata/frasa di tengah-tengah baris dalam beberapa kalimat; Epistrofa, yaitu

majas yang menempatkan pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat secara berurutan; Tautotes, yaitu majas yang menempatkan sebuah kata atau frasa yang digunakan berulang-ulang di dalam sebuah konstruksi; dan Anadiplosis, yaitu majas yang menempatkan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Selain itu, majas repetisi berfungsi untuk melukiskan perasaan tokoh, memperjelas makna, dan memberikan suasana serta kesan tertentu yang dipentingkan (Aji & Saddono, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mendeskripsikan majas repetisi dan fungsinya pada novel *Di Tanah Lada* dengan analisis stilistika, sedangkan penelitian sekarang menganalisis figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* melalui semiotika Roland Barthes.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Ayah merupakan figur yang memiliki pengaruh besar dalam keluarga. Ayah memegang peranan sebagai seorang laki-laki dewasa yang memengaruhi nilai, sikap, dan preferensi anak dalam memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, serta bersosialisasi positif dalam lingkungan mereka. Peneliti dan para ilmuwan mengungkapkan bahwa ayah memberikan peran penting dalam keluarga, yaitu dapat sebagai pencari nafkah, pelindung, teman, model, penuntun moral, guru, dan sebagainya (Dwifandra Putri et al., 2022, hlm. 448). Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *semeion* yang berarti tanda. Oleh karena itu, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan penandaan yang

meliputi sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Sedangkan jika dikaji menurut sejarah, maka semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda dalam fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan pada akhir abad ke-18 (AS & Umayu Maharani, n.d, hlm. 27). Roland Barthes (1915-1980) merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian bercorak strukturalisme kepada semiotika teks (Wibowo, 2013, hlm. 21). Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan anggapan-anggapan dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Wibisono et al., 2021, hlm. 32). *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z adalah sebuah judul novel yang memperoleh juara dua dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014 (Aji & Saddono, 2018, hlm. 116). Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak berusia enam tahun yang tinggal dengan ayah dan ibu yang tidak harmonis. Baginya, ayah digambarkan sebagai sosok "hantu" yang kejam, pemarah, dan suka melakukan kekerasan pada Salva dan ibunya. Novel ini mengambil sudut pandang tentang bagaimana perlakuan kasar orang tua akan berdampak besar pada anak, serta berefek buruk pada kehidupannya (Olivia, 2022).

Landasan teoretis dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z. Lantowa et al. (2017) mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Tanda adalah kesatuan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep tanda ini digunakan untuk melihat kemunculan makna ketika ada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) atau acuan tidak selalu berbentuk fisik, melainkan bisa saja berupa buah pikiran, sosok di dalam mimpi, atau mungkin makhluk imajinasi. Sedangkan, petanda (*signified*) bukanlah sesuatu yang diacu oleh tanda, melainkan semata-mata representasi mentalnya. Maka, penanda (*signifier*) adalah suatu objek yang ditunjuk oleh tanda, sedangkan petanda (*signified*) adalah sebuah representasi mental dari apa yang diacu tersebut (Pudjitrherwanti et al., 2019, hlm. 69). Semiotika Roland Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Ia menggunakan teori Saussure yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Jika dalam konsep semiotika Ferdinand de Saussure sistem penandaan hanya sampai pada tingkat pertama, dalam semiotika Barthes sampai pada penandaan tingkat kedua. Dalam semiotikanya, Barthes menggunakan sistem denotasi dan konotasi sebagai kunci analisisnya. Denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah makna

yang subjektif atau intersubjektif. Pada semiotika Roland Barthes, konotasi identik dengan ideologi yang disebutnya sebagai (mitos), serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Wibisono et al., 2021, hlm. 32).

$$E2 = (E1 R1 C1) R2 C2$$

Roland Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) dalam hubungan atau relasi (R) dengan *content* (C) (Wibowo, 2013, hlm. 21). Dalam Barthes, istilah signifier menjadi ekspresi (E) dan signified menjadi isi (C). Jadi, penanda tingkat kedua (E2) dihasilkan dari penanda tingkat pertama (E1) yang berelasi (R1) dengan petanda tingkat pertama (C1). Kemudian hasil dari relasi antara penanda tingkat pertama (E1) dan petanda tingkat pertama (C1) berelasi (R2) dengan petanda tingkat kedua (C2). Namun, agar lebih memudahkan dalam menganalisis, penelitian akan menggunakan makna denotatif, konotatif dan mitos.

## Bagan 2. Signifier dan Signified

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	Tingkat Pertama
Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
<i>Denotative Signifier</i> (Penanda Denotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	Tingkat Kedua
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa penandaan tingkat pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Hubungan antara penanda dan petanda itu menghasilkan tanda denotatif. Kemudian, tanda denotatif menjadi penanda dan berelasi dengan petanda konotatif. Kaitan antara penanda denotatif dengan petanda konotatif menjelaskan interaksi yang terjadi

ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai kebudayaan (Wibowo, 2013). Hasil relasi dari penanda denotatif dan petanda konotatif adalah tanda konotatif. Makna konotasi seringkali disalahartikan sebagai makna denotasi karena pemaknaannya bersifat subjektif. Oleh karena itu, teori semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengatasi kesalahan dalam mengartikan tanda. Suatu tanda konotatif yang dapat bertahan lama dalam kehidupan masyarakat kemudian disebut dengan mitos. Mitos merupakan produk kebudayaan yang mendominasi dan melekat pada kehidupan. Kemudian mitos bisa berkembang menjadi ideologi jika berhasil bertahan lama di tengah masyarakat. Teori semiotika Roland Barthes pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan figur ayah menjadi objek materialnya. Adapun novel *Di Tanah Lada* merupakan lingkup (*scope*) yang menjadi wadah ditemukannya figur ayah.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian Figur Ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

### Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif (Darmalaksana, 2020). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur (*library research*) dan data yang digunakan adalah bagian-bagian teks dari novel *Di Tanah Lada*. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses pencarian, pemilihan, pemfokusan, dan

penyederhanaan data berarti merangkum yang relevan dengan masalah yang diteliti (Imas Tranmisi, 2021, hlm. 43). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data agar lebih terfokus kepada tujuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sinopsis Novel Di Tanah Lada**

Novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Salva yang masih berusia 6 tahun. Sosok Salva yang biasa dipanggil Ava tinggal bersama papa dan mama yang tidak harmonis. Berawal dari meninggalnya kakek Ava yang bernama kakek Kia, Ava dan keluarganya pun pindah ke sebuah rusun yang disebut Rusun Nero. Mereka pindah karena ayah Ava menerima warisan dari kakek Kia yang digunakan untuk berjudi di dekat Rusun Nero. Di rusun yang kumuh itu Ava bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama P yang berusia 10 tahun dengan latar belakang keluarga yang serupa. Pertemuan itu mengantarkan mereka berdua kepada petualangan atas dasar senasib sepenanggungan. Pada awalnya, kehidupan mereka di Rusun Nero berjalan dengan normal. Hingga puncaknya, papa dan mama Ava bertengkar, menyebabkan mama dan Ava pergi ke hotel untuk menghindari amarah papa. P juga mendapatkan kekerasan fisik dari papanya yang membuatnya harus masuk UGD. Keadaan yang seperti itu membuat Ava dan P tidak bisa hidup dengan tenang apabila mereka masih tinggal di sana. Oleh sebab itu, mereka berdua berencana kabur dan mencari rumah nenek Isma dengan tujuan mendapatkan kasih sayang tulus yang layak mereka dapatkan.

### **2. Tema, Penokohan, dan Konsep Cerita**

Cerita dalam novel *Di Tanah Lada* mengambil tema kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). Batasan usia untuk pembaca disarankan untuk 16 tahun ke atas, mengingat banyak unsur kekerasan yang dapat memicu anak di bawah umur. Tokoh yang berperan penting dalam perkembangan alur cerita adalah Salva. Selanjutnya tokoh tambahan yang memegang peran utama setelah Ava ialah P. Kemudian tokoh-tokoh lain yang berelasi dengan Ava dan P ialah mama Ava, papa Ava, tante Lisa, om Ari, kakek Kia, nenek Isma, papa P, kak Suri, dan mas Alri. Ava digambarkan sebagai anak kecil yang masih lugu dan polos. Meskipun begitu, sosok Ava memiliki hobi membaca kamus Bahasa Indonesia pemberian kakek Kia. Setiap kali mendapatkan kosakata baru, Ava rajin membaca serta mencari tahu arti kata dan berbagai macam istilah yang

belum dipahami oleh anak seusianya. P digambarkan sebagai sosok anak yang dewasa dalam berpikir dan bertindak. P juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas meskipun tidak sekolah. Sedangkan ayah Ava merupakan sosok yang tempramen, kerap melakukan kekerasan fisik maupun verbal, dan suka berjudi. Bahkan ayah Ava memanggilnya dengan sebutan saliva atau ludah karena menganggapnya tidak berguna (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021). Tak jauh berbeda dengan ayah Ava, ayah P juga merupakan seorang yang memiliki watak tempramen. Bahkan ayah P kerap melakukan kekerasan fisik seperti memukul P dengan setrika dan tidak membiarkan P tidur di kasur. Penokohan lain seperti mama digambarkan sebagai sosok yang baik, tetapi tidak bisa menolak keputusan papa Ava sehingga Ava sering terlantar. Alur cerita yang disajikan menggunakan alur campuran yang terdiri atas maju dan sorot balik. Alur pada awal cerita dimulai dari tahap peristiwa berupa perubahan yang terjadi ketika kakek Kia meninggalkan warisan. Tahap munculnya konflik berupa perubahan orang tua Salva setelah pindah ke rumah susun Nero. Terutama sang ibu yang menjadi sering menelantarkan Ava. Tahap peningkatan konflik, terjadinya pengusiran dan tindak kekerasan yang dilakukan Papa Ava kepada Mama dan Ava. Tahap klimaks, adanya keberanian Ava dan P untuk kabur ke tempat nenek Isma demi, yaitu tanah lada untuk mencari kenyamanan atas tindak kekerasan yang diterimanya (Larasati Aeny, 2017).

### 3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa potongan cerita dari novel *Di Tanah Lada* untuk menemukan penanda dan petanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam novel berusaha ditangkap dengan menganalisis teks atau kalimat yang ada dalam novel. Jumlah keseluruhan halaman pada novel adalah 252, dalam hal ini peneliti memilih sebanyak 6 potongan cerita dalam novel *Di Tanah Lada* yang akan dianalisis. Penjelasan kategori tersebut berdasarkan tulisan yang berupa monolog dan dialog pada tokoh utama.

**Tabel 1. Halaman 2**

Denotasi
----------

Menurutku, papa mirip hantu. Papa mirip hantu karena aku takut hantu, dan aku tahu Mama takut hantu. Dan aku takut papa. Dan aku tahu kalau Mama juga takut papa.
Konotasi
Ayah sebagai hantu hanyalah sebuah metafora karena ayah Salva adalah manusia, bukan makhluk halus. Salva melabeli ayahnya sebagai hantu karena sosok ayah jahat dan menyeramkan, sehingga Salva dan Mama merasa takut.
Mitos
Seorang ayah adalah sosok yang jahat dan menakutkan, sehingga anak menyamakannya dengan hantu.

### *Analisis:*

Dalam KBBI, hantu diartikan sebagai roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu). Sedangkan, umumnya hantu adalah makhluk halus yang digambarkan memiliki sosok yang menyeramkan dan jahat. Sedangkan, Salva dan Mama takut kepada sang ayah yang memiliki karakteristik seperti hantu, yaitu jahat dan menyeramkan. Dalam konteks cerita pada halaman 2, Salva sedang menjelaskan atmosfer rumahnya yang selalu dingin karena sosok hantu, yakni ayahnya sendiri. Ia juga menjelaskan bahwa tampang ayahnya seram dan berwatak pemaarah. Kekerasan dan watak pemaarah sang ayah membuat Salva melabelinya dengan hantu. Maka, mitos pada halaman 2 adalah bahwa ayah adalah sosok yang jahat, sehingga perilakunya membuat Salva dan Mama takut. Dampak yang ditimbulkan dari sosok ayah yang seperti itu adalah membuat persepsi anak tentang ayah menjadi buruk. Padahal, ayah adalah sosok orang tua yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Sebagai orang tua juga ayah seharusnya bersikap mendidik dan memberi contoh yang baik bagi anaknya. Ayah juga merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam lingkungan keluarga. Jika salah satu peran dalam lingkungan keluarga bermasalah, maka akan berdampak buruk terhadap pola pikir dan persepsi anak.

**Tabel 2. Halaman 11**

Denotasi
Papa sering memberitahukan berita penting secara mendadak. Dan Mama bilang, itu salah. Papa juga sering bilang kalau Mama salah dan kalau dia tidak menyampaikan berita itu secara mendadak. Tapi Mama bilang kalau Papa tidak pernah mau terima kalau dia salah. Dan, biasanya, Mama tidak melakukan apa-apa.
Konotasi
Ketika melakukan suatu kesalahan, ayah Salva tidak pernah mau mengakui dirinya salah. Namun, ayah Salva lebih sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang tidak orang itu perbuat. Ibu Salva selaku orang dewasa juga tidak bisa melakukan apa-apa karena ada ketimpangan kuasa. Idealnya, ketika orang melakukan kesalahan maka ia harus mengakui dan meminta maaf
Mitos
Seorang ayah selalu benar meskipun dia salah.

**Analisis:**

Tanda denotatifnya adalah pernyataan Salva mengenai sang ayah yang membuat kesalahan dengan memberitahu berita penting secara mendadak. Konteks dalam halaman 11 adalah “berita penting” yang diberitahukan Papa secara mendadak. Di sini, Papa memutuskan sendiri untuk menjual rumah dan pindah ke Rusun Nero bersama Mama dan Salva. Tentu saja dalam sebuah keluarga, keputusan penting harus diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan dalam kasus ini, Papa memberitahu secara mendadak dalam arti ia melakukan keputusan sendiri tanpa kesepakatan Salva dan Mama. Apalagi hal yang diputuskan tidaklah sepele, sebab ini menyangkut kehidupan satu keluarga. Tentu saja perilaku tersebut keliru, oleh karena itu Mama berkata itu adalah hal yang salah. Idealnya, orang yang salah harus mengakui dan memperbaiki kesalahannya. Sedangkan dalam kasus ini, seorang ayah tidak mengakui kesalahan yang diperbuatnya, tetapi malah menyangkal dan menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri. Maka mitos yang ditimbulkan dari

monolog Salva tersebut adalah ayah adalah sosok yang tidak pernah salah meskipun ia membuat kesalahan.

**Tabel 3. Halaman 19-20**

Denotasi
Tapi papa kan suka mencari alasan untuk memarahiku. Mungkin itu yang katanya bentuk 'kasih sayang' Papa? Kalau itu benar, aku tidak suka disayang papa.
Konotasi
Ayah Salva sering mencari kesalahan yang tidak diperbuat Salva untuk memarahi anaknya sendiri. Bagi Salva, mencari alasan untuk memarahi diartikan sebagai bentuk 'kasih sayang' ayah. Sehingga Salva tidak suka disayang ayah karena ia tidak suka dimarahi.
Mitos
Ayah yang memarahi anaknya menandakan ia sayang terhadap anaknya. Sehingga seorang ayah memberikan kasih sayang kepada anak dengan cara memarahi.

***Analisis:***

Dikutip dari KBBI, kasih sayang adalah cinta kasih atau belas kasihan. Umumnya, orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan penuh cinta dan kelembutan. Namun, pada halaman 19-20 menunjukkan bahwa Salva menganggap bahwa "mencari alasan untuk memarahi" adalah sebuah bentuk kasih sayang Papa, yang sekaligus menjadi tanda denotatif. Padahal, Salva yang selalu mencari kosa kata di kamus bisa mencari apa itu arti kasih sayang. Kebiasaan yang dilakukan Papa ketika memarahi Salva membuat persepsinya mengenai kasih sayang menjadi bermakna ganda. Sepatutnya, ketika orang marah berarti harus ada alasan yang ditimbulkan dari orang yang terkena marah tersebut. Namun, Papa mencari alasan agar bisa memarahi Salva, maksudnya Papa berusaha menyalahkan Salva atas kesalahan yang tidak diperbuatnya. Maka, hal tersebut adalah tanda konotatif dan mitos yang dihasilkan adalah Papa marah merupakan bentuk kasih sayang. Apa yang orang tua biasakan akan

membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah dan semakin kuat, akhirnya menjadi pedoman karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya (Framanta, 2020, hlm. 126). Dalam kasus ini, pembiasaan memarahi yang dilakukan ayah Salva membentuk pedoman bahwa bentuk kasih sayang ayah adalah memarahi anaknya.

**Tabel 4. Halaman 39**

Denotasi
Aku mengangguk, soalnya aku juga mengerti. Papa juga kesal kalau melihatku. Padahal, kadang-kadang aku tidak melakukan apa-apa. Kurasa, berarti semua papa memang seperti itu. Selama ini, kupikir cuma papaku yang seperti itu.
Konotasi
Seorang ayah idealnya senang melihat anaknya sendiri, tetapi ayah Salva dan ayah P tidak senang dengan itu. Sehingga Salva menyimpulkan bahwa semua ayah memang tidak senang melihat anaknya sendiri.
Mitos
Setiap ayah tidak senang melihat anaknya sendiri.

**Analisis:**

Dalam KBBI, Papa bersinonim dengan ayah yang memiliki arti orang tua kandung laki-laki. Papa juga merupakan bentuk cakapan yang berarti sapaan (panggilan) kepada orang tua laki-laki. Itu berarti seorang Papa adalah orang yang sudah memiliki anak. Seharusnya papa sebagai orang tua menyayangi dan tidak membenci anaknya sendiri. Namun, ayah Salva kesal melihat Salva meskipun ia tidak melakukan apa pun. Konteks pada halaman 39 adalah percakapan Salva dan P mengenai ayah P yang tidak suka melihat P. Maka Salva yang masih berumur 6 tahun cenderung menggeneralisasi, sehingga ia berkesimpulan semua ayah kesal jika melihat anaknya sendiri. Tanda konotatif yang terus bertahan semakin kuat dan mengakar. Dalam kasus ini, Salva meyakini dan mewajarkan bahwa setiap

ayah akan merasa tidak senang melihat anaknya sendiri. Maka mitos yang dihasilkan ialah semua ayah tidak menyukai anaknya sendiri.

**Tabel 5. Halaman 43**

Denotasi
<p>“Papa juga kadang-kadang bilang ‘makasih’. Papa nggak baik. Jadi, pasti itu bukan kata yang baik.”</p> <p>Si anak Pengamen berpikir-pikir. “Papaku juga suka bilang ‘makasih’.</p> <p>“Papa kamu baik?”</p> <p>Dia menggeleng.</p> <p>“Kalau begitu, itu bukan kata yang dipakai orang baik.”</p>
Konotasi
<p>‘Makasih’ adalah kata non-formal yang digunakan untuk menghargai apa yang kita terima dari orang lain. Oleh karena ayah Salva dan P suka mengucapkan kata ‘makasih’, maka Salva menyimpulkan ‘makasih’ bukan kata yang dipakai oleh orang baik.</p>
Mitos
<p>Semua yang diucapkan ayah bukanlah kata yang baik.</p>

**Analisis:**

Makasih adalah cakapan dari terima kasih yang memiliki arti rasa syukur. Baik cakapan maupun bukan, arti dari ungkapan terima kasih memiliki makna yang sama. Sedangkan, dalam konteks halaman 43, tanda denotatifnya adalah Salva dan P sering mendengar ayah mereka yang tidak baik mengucapkan kata ‘makasih’. Salva yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia baku kadang mendengar Papa mengucapkan kata tidak baku, yakni ‘makasih’. Oleh karena ayah Salva dan ayah P adalah orang yang tidak baik, maka Salva menyimpulkan kata ‘makasih’ adalah kata yang tidak baik pula. Padahal, ungkapan tersebut memiliki arti yang sama dengan terima kasih, yaitu rasa syukur. Artinya, ungkapan ‘makasih’ dan ayah yang tidak baik sama sekali tidak memiliki korelasi. Namun, tanda konotatif yang dihasilkan ialah Salva dan P yang sering merasakan kekerasan dari ayahnya, menganggap semua hal tentang ayah itu tidak

baik, termasuk kata yang diucapkannya. Barthes menyatakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi (Wibisono et al., 2021, hlm. 42). Maka, mitos yang berkembang dalam dialog tersebut adalah setiap kata yang diucapkan oleh sosok ayah bukanlah kata yang baik dan diartikan negatif.

**Tabel 6. Halaman 47**

Denotasi
<p>“Pokoknya, jangan. Kalau aku berani pegang-pegang barang Papaku, dia bakal marah setengah mati. Nanti kamu juga bisa-bisa dimarahi.”</p> <p>“Tapi ini kan bukan barangnya Papa. Ini kan punya Mama.”</p> <p>“Iya. Tapi kata Papaku, barang punya Mama semuanya punya Papa. Makanya aku jadi punya dia.</p>
Konotasi
<p>Ayah Salva menganggap semua barang milik Mama dan Salva adalah miliknya. Hal ini membuat sosok ayah menjadi otoritatif dan tidak menghargai anak dan istrinya sendiri sebagai individu. Kalimat “Aku jadi punya dia” menandakan bahwa ayah Salva menganggap anaknya sebagai barang, bukan manusia.</p>
Mitos
<p>Semuanya ada di bawah kuasa sosok ayah, sehingga ibu maupun anak tidak memiliki hak atas apa pun bahkan dirinya sendiri.</p>

### **Analisis:**

Tanda denotatif pada percakapan antara Salva dan P tersebut adalah pernyataan bahwa ayah akan marah apabila barangnya disentuh meskipun secara kepemilikan bukan miliknya. Sedangkan ketundukkan dan kepatuhan atas otoritas Papa digambarkan sebagai tanda konotatif. Maka, mitos yang hadir pada halaman 47 adalah ayah yang berkuasa dalam sebuah keluarga, sehingga semua hak dan kontrol ada di bawah kendalinya. Selain tidak menghargai sebagai individu, sikap yang ditunjukkan ayah terlihat sangat otoriter kepada anak dan istrinya. Menurut Santrock (1998), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang

kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Bun et al., 2020, hlm. 130). Namun, dalam kasus ini seorang ayah bersikap otoriter terhadap keluarganya sendiri, sehingga baik istri maupun anak harus menuruti apa yang dikatakan sang ayah. Jika istri atau anak tidak menuruti perintah ayah, maka mereka akan dihukum dengan kekerasan.

### **Kesimpulan**

Meski disajikan dengan bahasa sederhana, novel *Di Tanah Lada* memiliki makna yang mendalam terutama mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada prinsipnya, Barthes menekankan teorinya pada mitos yang bukan bersifat individual, tetapi yang ada dalam masyarakat budaya tertentu. Namun, analisis pada penelitian ini berfokus untuk mencari mitos-mitos yang dihasilkan dari sosok seorang ayah yang ada dalam novel *Di Tanah Lada* melalui pendekatan Roland Barthes. Mitos-mitos tersebut berkembang dari tanda konotatif yang berhasil bertahan lama. Dan tanda konotatif tersebut muncul dari tanda denotatif yang bersinggungan dengan petanda konotatif yakni berupa emosi atau kebudayaan. Dalam penelitian ini, kekerasan dan sikap buruk yang sering dilakukan oleh ayah Salva membuat persepsi Salva mengenai sosok ayah menjadi negatif. Akibat dari makna konotasi yang berulang dan bertahan lama, maka timbul mitos dalam novel tersebut. Dari 6 (enam) sampel yang telah dianalisis menghasilkan beragam mitos yang berbeda tetapi saling berkaitan. Mitos yang timbul dari figur ayah ialah seorang anak yang mengalami kekerasan oleh ayahnya akan berdampak negatif pada fungsi kognitif dan pola pikirnya. Selain itu, sikap dan perilaku ayah sebagai orang tua sangat menentukan persepsi anak terhadap lingkungannya serta mempengaruhi kehidupannya. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian awal tentang figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Z melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian figur ayah dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan. Penelitian ini merekomendasikan kepada para peminat semiotika dan pembaca novel, khususnya pada topik-topik yang memuat sudut pandang berbeda.

### **Daftar Pustaka**

Aji, S., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan Fungsinya dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie : Analisis

- Stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113–130.
- AS, A., & Umayra Maharani, N. (n.d.). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra* (pp. 1–113). IKIP PGRI Semarang PRESS.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 128–137.  
<https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dwifandra Putri, R., Rahmi, Y., & Ihsan Armalid, I. (2022). Dampak Ketidadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing*, 2(6), 447–456.  
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i62022p447-456>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Imas Tranmisi, S. (2021). *Nilai Keadilan dalam Wayang Golek Lakon Cepot Kembar Analisis Semiotika Roland Barthes* (p. 100).
- Lantowa, J., Mega Marahayu, N., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=i1xDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+semiotika&ots=XmEDNdjs9f&sig=Pl6Kl2Q91SkXx3lmuu-GmxYmwqI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori+semiotika&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=i1xDDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+semiotika&ots=XmEDNdjs9f&sig=Pl6Kl2Q91SkXx3lmuu-GmxYmwqI&redir_esc=y#v=onepage&q=teori+semiotika&f=false)
- Larasati Aeny, I. (2017). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perkembangan Kejiwaan Anak pada Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. In *undip.ac.id* (pp. 1–9).
- Nurussifa, A. (2018). *Tampilan Seksualitas pada Tayangan Animasi Anak Shaun The Sheep* (pp. 1–59).  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Olivia, O. (2022). *Berpetualang ke Dunia yang Penuh Luka lewat Novel di Tanah Lada*. <https://buku.kompas.com/read/940/berpetualang-ke-dunia-yang-penuh-luka-lewat-novel-di-tanah-lada>
- Pudjitrherwanti, A., Sunahrowi, Elmubarak, Z., & Kuswardono, S. (2019).

- Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer* (Hasanudin (ed.)). CV Rizquna.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Wibisono, P., Sari, Y., Aji, S., Saddono, K., & Wibowo, I. S. W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 30–43.
- Wibowo, I. S. W. (2013). Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. In *Penerbit Mitra Wacana Media* (pp. 1–241). Mitra Wacana Media.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2021). *Di Tanah Lada* (M. Yulistiani (ed.); 2nd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.